



SENING: TRADISI DAN EKSISTENSI SISTEM REWOS KES NIPI PADA ETNIS WALAN

Maria Prisilya Purnamalon
mariapurnamalon@gmail.com
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Abstract

Pange Manuk is a ritual of the people in Manggarai, East Nusa Tenggara Province. The aim of the ritual is to pray or implore to the spirit of ancestors or the universe through the mediator of animal, such as rooster. Ritual of Pange Manuk is held for every experience or event of human life: birth, social life, education, agriculture, health and death. This research is aim to analyse the values of educational character in ritual Pange Manuk. The outcome that is found through this research shows that the ritual contains the tangible and intangible values of local wisdom. Besides, this ritual also contains moral values that is worth to be studied and preserved as the foundation of conduct for the next generation. It proves that educational character taught in school must begin with the family. To preserve this ritual, the educational system must be founded on the values of local wisdom. The method used in this research is qualitative by associating the ethnographic data. This article is capable of becoming the source of learning for the people.

Keywords: *Pange Manuk, Ritual, Tradition.*

Abstrak

Sening merupakan salah satu jenis tradisi yang dilakukan untuk mengobati adat yang ada di masyarakat Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur dan bertujuan untuk berdoa atau memohon kepada roh leluhur atau alam semesta melalui perantara ayam. ritual pange manuk selalu dibuat pada setiap proses hidup manusia mulai dari kelahiran, sosial, pendidikan, pertanian, kesehatan, hingga kematian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang ada dalam ritual pange manuk. Hasil analisis yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa dalam ritual pange manuk mengandung nilai kearifan lokal yang berwujud dan kearifan lokal tidak berwujud. Selain nilai kearifan lokal ritual ini juga mengandung nilai moral yang patut dipelajari dan dilestarikan agar menjadi pegangan hidup atau dasar dalam berperilaku bagi generasi kedepannya. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang diajar di sekolah harus diawali dari keluarga. Salah satu cara melestarikan ritual pange manuk adalah dengan proses pendidikan yang berdasar pada nilai kearifan lokal daerah setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data etnografis. Artikel penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber acuan pembelajaran serta bahan bacaan bagi masyarakat.

Kata Kunci: Pange Manuk, Ritual, Tradisi.

PENDAHULUAN

Pange Manuk merupakan ritual yang sudah lahir dan berkembang secara turun-temurun dalam peradaban hidup masyarakat etnis Walan desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur. *Pange Manuk* dilaksanakan sebagai sarana untuk menyampaikan doa secara adat kepada leluhur dan kepada Tuhan Maha Kuasa. *Pange* berarti menyampaikan. *Manuk* berarti ayam. *Pange Manuk* dapat diartikan sebagai menyampaikan pesan kepada Tuhan dan Roh Leluher. Segala permohonan akan disampaikan kepada Tuhan dan leluhur melalui perantara *Manuk* dengan *go'et*. *Pange*

Manuk biasanya menjadi salah satu bagian utama pada setiap keperluan adat mulai dari ritus kelahiran, ritus perkawinan, pertanian, kegiatan sosial, sampai ritus kematian. Melalui ayam tetua adat menuturkan go'et untuk disampaikan kepada Tuhan dan leluhur secara verbal.

Pada etnis masyarakat suku Walan Pange *Manuk* tidak hanya dibuat untuk menjadi ritual yang menyampaikan permohonan kepada Tuhan dan leluhur tetapi juga Pange *Manuk* dapat dijadikan sebagai sarana medis lokal atau yang dalam bahasa Manggarai Timur disebut *Rewos*. Caprara menjelaskan pentingnya posisi kebudayaan untuk menjelaskan peristiwa penularan penyakit (1998:997). Menurut konsep mengenai penularan penyakit terstruktur dalam beberapa prinsip utama: penalaran empiris dan analogi, klasifikasi simbolik dan sistem representasi, konsep mengenai tubuh, hubungan antara individu dan organisasi sosial, kepercayaan pada kekuatan supranatural, dan faktor individual dan situasi sekitarnya. Merujuk pada teori tersebut, penelitian ini menjelaskan sistem *rewos kes nipi* pada etnis Walan di Manggarai Timur.

Rewos berarti obat, *Kes* berarti silih atau belok, *Nipi* berarti mimpi. Berdasarkan pengejawantahan suku kata tersebut dapat diartikan bahwa *rewos kes nipi* berarti obat untuk menyilih mimpi. Biasanya mimpi yang dimaksud adalah seperti tanda atau peringatan bahwa akan terjadi hal buruk. Misalnya mimpi terhanyut air banjir. Dalam sistem religi masyarakat Walan mimpi merupakan salah satu pemberi tanda atau isyarat akan terjadi sesuatu entah itu baik atau buruk. Hal tentang sakit juga diberitahu melalui mimpi. Masyarakat pendukung meyakini bahwa eksistensi ritual ini bukan hanya sebagai perantara untuk berkomunikasi dengan roh tetapi diyakini menjadi sebuah alternatif dalam menyilih mimpi buruk. Sejalan dengan pemikiran Caprara (1998) tentang kepercayaan pada kekuatan supranatural.

Perspektif kebudayaan untuk menjelaskan fenomena kesehatan menjadi pendekatan utama dari antropologi kesehatan (Foster dan Anderson, 1986; Csordas, 1996). Para ahli antropologi meletakkan kebudayaan suatu komunitas sebagai sebuah realitas tersendiri yang memiliki rasionalitas berbeda dengan konsep dan teori modern. Sistem medis, dengan demikian juga harus dipahami dalam konteks kebudayaan. Foster dan Anderson (1986) menjelaskan bahwa sistem medis tradisional yang dimiliki komunitas-komunitas nonBarat, telah eksis sejak lama dan tetap bertahan walaupun ada introduksi sistem medis Barat.

Dalam penelitian ini, sistem *rewos kes nipi* menjadi salah satu fokus perhatian untuk mengungkapkan pange *manuk* sebagai salah satu ritual penyembuhan yang ada pada masyarakat Walan. penelitian ini secara khusus membahas tentang eksistensi ritual tersebut sebagai salah satu tradisi dan kepercayaan dalam sistem medis lokal. Konsep kepercayaan seperti ini secara turun temurun masih berkembang sampai sekarang. Meskipun dalam perjalanan waktu peradaban masyarakat mengalami banyak perubahan karena perkembangan jaman namun hal ini masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat pendukung. Proses *rewos kes nipi* tidak saja dilakukan oleh masyarakat yang sedang berada di kampung tetapi juga bisa dilakukan oleh orang-orang Walan yang berada di tanah rantau. Hal ini tentu saja dilakukan atas dasar keyakinan bahwa dengan itu hal buruk yang akan menimpa dapat terhindarkan.

METODE

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif yang didasarkan dari pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial

(Koentjaraningrat,:73). Deskriptif rinci merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subyek serta “memberikan” semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala. Dengan kata lain menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa dan sejenisnya tentang subyek yang diteliti (Hasan, 2014:67). Teknik pengumpulan data memanfaatkan metode simak, metode etnografi komunikasi, dokumentasi dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan bapak Adolfus Latong (budayawan), bapak Lukas Sungga (anggota suku Walan), bapak Bernabas Ngapan (anggota suku Walan). Hasil dokumentasi yang didapat berupa foto yang dicantumkan dalam artikel ini. Data yang didapat dianalisis dengan pemikiran yang kritis sesuai dengan teori ritual yang dijadikan acuan pada penelitian ini. Data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis secara kualitatif berdasarkan pijakan dasar teori ritual (Taylor, 1871:3). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) pengumpulan data, (2) penyajian data, (3) reduksi data, (4) kesimpulan/penarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas secara rinci tentang Pange Manuk sebagai sebuah tradisi dan eksistensinya dalam sistem rewos kes nipi pada etnis Walan. bentuk antropologi kesehatan tersebut dikaji dari konsep (a) religi, (b) kosmologi dan (c) mitologi. Tahapan ini diawali dengan menyajikan data tentang mimpi yang bisa mendatangkan bala bagi pemimpi atau keluarga yang dimimpi. Selanjutnya data tersebut dijelaskan secara rinci dengan klasifikasi yang jelas. Data yang disajikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Jenis Mimpi	Konsep Religi	Konsep Kosmologi	Konsep Mitologi
1.	Terhanyut air banjir	Mimpi ini bermakna bahwa seseorang akan mengalami musibah atau sakit yang bisa mengakibatkan kematian.	Mimpi ini menjadi pertanda bahwa ada persoalan atau kesalahan yang dibuat oleh keluarga tersebut	
2.	Merayakan pesta besar dengan musik dan tarian yang meriah	Mimpi ini bermakna tentang ada duka atau kematian yang akan menimpa keluarga atau orang terdekat dari si pemimpi	Mimpi ini bisa menjadi pertanda kedukaan atau kematian	
3.	Dikejar anjing	Mimpi ini berarti orang yang ingin mencelakai keluarga atau si pemimpi	Mimpi ini menjadi pertanda bahwa lingkungan tempat tinggal si pemimpi bukan tempat yang baik	

Penelitian ini memperoleh data berdasarkan pemanfaatan metode simak atau penyimakan (observasi) serta metode etnografi komunikasi (wawancara etnografis). Berdasarkan pemanfaatan beberapa metode pengumpulan data tersebut secara umum diketahui ritual Pange Manuk merupakan salah satu dari sekian banyak ritual dan tradisi yang dijalankan di masyarakat suku Walan. Pelaksanaan ritual Pange Manuk juga tidak dilakukan pada waktu yang sama yang berarti ketentuan waktu Pange Manuk disesuaikan

dengan kebutuhan ritual (hasil wawancara, 2022). Jika untuk keperluan kelahiran, waktu pelaksanaan ritual Pange Manuk tidak sama dengan keperluan kematian. Penetapan waktu untuk melaksanakan ritual Pange Manuk dalam upacara tertentu disesuaikan dengan pemikiran leluhur terdahulu tentang hari-hari baik untuk dilaksanakan (hasil wawancara, 2022). Pengetahuan terkait hari baik merupakan pengetahuan yang diwarisi secara turun-temurun dari leluhur. Diketahui ritual Pange Manuk biasa dijalankan pada setiap proses hidup manusia. Ritual Pange Manuk diyakini sebagai proses perantara doa antara manusia dan roh leluhur yang sudah meninggal. Hasil wawancara etnografis antara peneliti dengan bapak Adolfus Latong (2022) menyebutkan penggunaan go'et pada setiap ritual Pange Manuk tidak sama. Go'et untuk upacara kematian tidak sama dengan go'et untuk kelahiran dan sebagainya. Dalam go'et ada lebih dari satu pelaku yang ikut serta, yaitu penutur go'et dan yang menjawab go'et. Biasanya pada saat mengakhiri Pange Manuk penutur mengatakan "raseng gau manuk", semua yang hadir menjawab "mala". Pernyataan tersebut berarti menyetujui atau mengamini apa yang diucapkan penutur.

Pada upacara ritual pernikahan penutur yang bertugas bukan hanya satu orang tetapi lebih dari satu, diantaranya penutur dari keluarga perempuan dan penutur dari keluarga laki-laki. Kegiatan seperti ini seakan memberi arti bahwa manusia tidak hanya makhluk rasional tetapi juga makhluk relasional. Berkaitan dengan hal tersebut ada nilai pendidikan karakter yang terselip didalamnya. Pendidikan karakter juga menjadi fondasi untuk mengembangkan karakter manusia selanjutnya. Pasal 3 UU SISDIKNAS mengungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berangkat dari hal tersebut sehingga pendidikan karakter yang dilakukan melalui budaya sekolah dalam satuan pendidikan sangatlah tepat. Budaya sekolah adalah bentuk norma perilaku atau tindakan bersama seluruh warga sekolah serta konsensus bersama yang terdiri dari seperangkat adat/tradisi yang bersifat positif maupun negatif. Perilaku yang dilaksanakan oleh masyarakat dan warga sekolah mengandung unsur norma, ritual, mitos dan nilai tradisi yang merupakan kepercayaan dasar yang dianut semua warga sekolah dalam berperilaku.

Konsep kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suatu daerah. Ritual Pange Manuk merupakan salah satu wujud atau bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata seperti misalnya hewan, sirih, pinang, serta tuak dan kearifan lokal yang tak berwujud atau tak nyata seperti ungkapan, kepercayaan, serta adat istiadat atau kebiasaan masyarakat yang mengandung nilai-nilai dan makna tertentu. Hasil percakapan etnografis juga mendapatkan data bahwa pada ritual adat tertentu seperti syukur panen dibuatkan pementasan sendratari pada malam ritual berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh 11 data ritual yang mengandung nilai kearifan lokal serta beberapa diantaranya mencerminkan kearifan lokal tersebut. Berikut dibuatkan tabel ringkasan yang diperoleh dari hasil wawancara etnografis sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah peneliti terhadap hasil penelitian.

KESIMPULAN

Pange manuk merupakan salah satu ritual yang lahir dan berkembang di masyarakat Manggarai salah satunya di suku walan desa Mbengan, Kecamatan Kota Komba, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. ritual ini adalah salah satu bentuk kearifan lokal yang harus dilestarikan karena merupakan sebuah bentuk pengobatan secara tradisional. Setiap suku di Manggarai Timur meyakini bahwa kekuatan roh sangat berpengaruh dalam keberlangsungan hidup masyarakat pendukungnya. Sening merupakan sebuah ritual yang dilakukan untuk menolak bala atau menjauhkan bala. Ritual ini juga

dilakukan sebagai salah satu praktik kebudayaan karena adanya kepercayaan terhadap kekuatan supranatural yang dipaksa aktif dengan cara tertentu dengan tujuan menyembuhkan penyakit tak kasat mata atau penyakit yang tidak terdeteksi secara medis. Sening lahir dan berkembang di tengah masyarakat dan dilaksanakan secara turun-temurun. Konsep pemikiran mistis tersebut masih cukup melekat dalam proses hidup masyarakat suku walan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammaria, Hanix. Komunikasi Dan Budaya. Jurnal Peurawi Vol. 1 No. 1 Tahun 2017
Budiarjo, Agus. Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila. Jurnal Kajian Lemhanas RI Edisi 34 Tahun 2018
Dwiningrum, Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Yogyakarta: UNY Press. 2015
Koentjaraningrat, 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. PT. Rineka Cipta. Jakarta